

Silvia Sandi Wisuda Lubis<sup>1)</sup>,  
Uswatun Hasanah<sup>2)</sup>

<sup>1&2</sup>Program Studi Pendidikan  
Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
UIN Ar-Raniry, Banda Aceh,  
Indonesia

Email:

silviasandi.lubis@ar-  
raniry.ac.id,

## Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital

### Article Info

#### Article Information

Received : 26-08- 2023

Revised :

Accepted : 16-09- 2023

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, anak tingkat sekolah dasar, era digital.

### Abstrak :

Pendidikan karakter adalah penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan. Penerapan nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluarga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang di sekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

### Abstract

Character education is the application of moral and religious values to students through science. Apply these values to oneself, family, fellow friends, educators and the surrounding environment as well as God Almighty. The social development of elementary school age children has increased, from initially only socializing with their family at home, then gradually getting to know the people around them. Children at this age are also familiar with the digital lifestyle, whether from home, friends, school and the surrounding environment. The digital era not only has

---

positive impacts, but also negative impacts. Education in the current digital era is very rapid, advances in technology are not only enjoyed by adults, elementary school age children can also enjoy the results of current technological developments. Technology is widely used in the world of education, as a means and infrastructure for interaction between educators and students. Current technological developments have both positive and negative impacts, the positive impacts should be more dominantly utilized by technology users.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus perundungan, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. Pembentukan karakter sedari dini akan menumbuhkan budaya karakter bangsa yang baik dan kunci utama dalam membangun bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam UndangUndang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Departemen Pendidikan Nasional. (2003).

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur’an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah, Departemen Agama RI. (2000). Al-qur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar.

Dewasa ini pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan; (1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan; (3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017. Diakses 15 Februari 2023).

Menurut Piaget anak usia 7 - 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti

anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon seluler, laptop, dan permainan video. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan, rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain lainnya. Hasibuan. (2015). Aktivitas anak usia sekolah dasar harus diawasi oleh keluarga, pendidik maupun masyarakat sekitar, agar anak tidak terkena dampak negatif dari teknologi digital.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat. Teknologi membantu memudahkan segala aktivitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan. Palupi. (2015).

Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri google atau yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik. Meskipun demikian,

bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran.

Teknologi tidak lepas dari dampak negatif, untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Keluarga sebagai orang terdekat peserta didik, juga berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Keluarga juga berhak mengawasi si anak dalam bergaul dengan siapa di lingkungan sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka. Studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah - masalah penelitian. Adapun pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Degradasi moral anak usia sekolah dasar pada era digital yang sekarang ini menjadi sangat maju pada abad ke-21, dapat memberikan dampak yang baik, akan tetapi juga memberikan dampak buruk juga. Hal ini dikarenakan hal-hal yang bersifat digital dapat menghilangkan suatu nilai norma dan kebudayaan. Salah satu buktinya yaitu dengan adanya berbagai macam kasus yang terjadi salah satunya yaitu degradasi moral anak sekolah dasar Ma'rufah,dkk. (2020). Berbagai kejadian penyimpangan moral yaitu tidak sedikit orang yang terlena akan bius internet. Tidak jarang juga orang yang rela kembali ke rumah ketika gadget tertinggal di rumah dan sudah dalam perjalanan ke sekolah ataupun kantor. Virus gadget dan internet ini telah berpengaruh pada perkembangan informasi dan komunikasi. Menurut data Badan

Pusat Statistik yang dikeluarkan tahun 2013, jumlah millennial Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, total populasi millennial pada tahun 2015 mencapai 83 juta jiwa.

Dalam dunia pendidikan sepertinya tidak terjadi serangan dari *cyber*. Akan tetapi, patut diteliti bahwa para *cyber* tidak menyerang secara langsung melainkan mereka memberikan akses kepada pengguna berupa anak-anak dan remaja yang terlingkup dalam generasi millennial untuk bisa mengakses situs-situs yang berbau pornografi. Dapat dibayangkan, dengan kemudahan akses internet maka siapa saja bisa membukanya dan tidak menutup kemungkinan anak-anak SD pun menontonnya tanpa adanya bimbingan orang tua. Jelas hal tersebut dapat memberikan dampak yakni bisa saja kekerasan tersebut ditiru dan menjadi role model yang salah. Sejalan dengan hal tersebut Agung menyatakan bahwa kuatnya dampak dari adanya arus era digital yang tidak dapat dibendung, namun satu hal yang penting sebenarnya secara fleksibel manusia hanya bisa mengikuti perkembangan teknologi dan untuk mengatasinya adalah dengan cara melakukan penanganan dan strategi yang tepat agar terjadi keseimbangan dari pengaruh perkembangan yang ditimbulkan. Agung. (2017).

### **Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pembelajaran di sekolah dasar mempunyai peranan penting, yaitu salah satunya menjadi sentral pendidikan karakter anak. Situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung dapat menjadikan pendidikan karakter terimplementasi dengan baik. Satuan pendidikan di sekolah dasar mempunyai budaya yang berkarakter sebagai pendukung terciptanya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak dan meningkatkan prestasi belajar.

Sejalan dengan hal tersebut Nur Utami & Mustadi mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi siswa Nur Utami, dkk. (2017). Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah beimplikasi terhadap karakter peserta didik di sekolah. Upaya menciptakan budaya sekolah yang berkarakter pada Sekolah Dasar dilakukan dengan mengembangkan situasi lingkungan sekolah yang kondusif dan beberapa budaya lain. Hal ini sebagaimana penjelasan salah seorang guru menjelaskan bahwa banyak upaya yang

dilakukan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, melalui; mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius, dan kedisiplinan.

Implementasi di luar pembelajaran/di luar kelas menurut Yul Kamra bahwa ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah sebagai pendamping intrakurikuler dan agar peserta didik mempunyai nilai plus selain pelajaran akademis. Yul Kamra. (2019). Pelaksanaan implementasi lima nilai karakter utama didalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya dapat diterapkan. Implementasi lima nilai karakter utama pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu; (1) Pramuka: bekerja sama (gotong-royong), mandiri (kemandirian), rela berkorban, semangat kebangsaan cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, dan menghargai kebhinnekaan (nasionalisme) tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (integritas); (2) Seni: mendalami budaya daerah, menghargai menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (nasionalisme dan religius); (3) Silat: tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, dan keberanian (kemandirian); (4) Drumband: kerjasama (gorong royong), dan solidaritas (integritas).

Menurut (Kemendikbud. 2017) kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah adalah “keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah”. Tentunya tujuannya adalah membentuk keunggulan, keunikan dan daya saing untuk sekolah. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Berbagai metode dan pendekatan dalam membangun pendidikan karakter di era digital memiliki pemikiran logis yang saling terkait dengan metode yang dilakukan di sekolah bahwa dengan adanya pendidikan karakter yang baik, maka pembelajaran di era digital dapat menjadi sukses. E.Mulyasa. misalnya menyatakan, bahwa kunci sukses pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah; (1) Pahami hakikat

pendidikan katakter bangsa; (2) Sosialisasikan dengan tepat; (3) Ciptakan lingkungan yang kondusif; (4) Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5) Tumbuhkan disiplin peserta didik; (6) Pilih kepala sekolah yang amanah; (7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan ; (8) Libatkan seluruh warga sekolah.

Namun, model pembelajarannya adalah dengan; (1) Pembiasaan; (2) Keteladanan; (3) Pembiasaan disiplin peserta didik; (4) *Contextual Teaching Learning* (CTL); (5) Bermain peran, dan ; (6) Pembelajaran partisipatif . Mulyasa. (2012)

Sejalan dengan itu, ada pula yang memberikan gagasan pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan ini dengan cara memberikan *reward* bagi peserta didik yang mempunyai sikap yang baik. Strategi lain yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di era digital ini adalah dengan cara mencari sebab-sebab buruknya karakter bangsa tersebut. Abdul Halim Mahmud, mengatakan, bahwa selain sebab yang timbul dari diri sendiri, yakni pengaruh hawa nafsu yang tidak terkendali, juga karena dari luar, yakni dari mereka yang sengaja menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut bangsa tersebut (Abdul. 2004).

## **KESIMPULAN**

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini peran keluarga, guru, dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupam sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri.

Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul G. W. 2004. *Strategi Qur'ani Mengenai Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*. (cetakan ke-1). Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Abeng Eddy Adriansyah Dkk. 2015. *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing, Cet III.
- Agung, H. M. 2017. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era Global. *EDUGAMA*, 1(1), 01-31.
- Bahri, Saiful. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah , 2015, *TA'ALLUM*, Vol 03. No 01, Juni 2015.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, Salman. 2015. *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Program Studi S2 dan Komunikasi Universitas Airlangga.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. 2020. Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-201.
- Nur Utami, K., & Mustadi, A. 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Palupi, Yulia. 2015. *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak*, Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Jakarta: Permendikbud.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*,

([http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017](http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017)).

Sukiman, dkk. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yul Kamra. 2019. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius di SMPN 13 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu*, 4(2), 159-165.